

Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik Pasca-lahir

Elvia Agustina¹

Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Tience Debora Valentina

Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Abstract. *Persons with disabilities are people with special characteristics that have an impact on limitations in activities, so special treatment is needed to optimize their potential. Persons with disabilities' self-acceptance is influenced by the limitations they face. The limitations experienced make persons with disabilities feel stressed, low in self-esteem, and lonely. The purpose of this research is to determine the dynamics of self-acceptance in people with disabilities, particularly those with post-natal physical disabilities. This study used a literature review method with a narrative review type. The results of this study explain that there are four phases that persons with disabilities go through in the process of accepting themselves: rejection, conflict, adjustment, and acceptance.*

Keywords: *self-acceptance, physical disability, postnatal disability, person with disabilities.*

Abstrak. Penyandang disabilitas merupakan seseorang dengan karakteristik khusus yang berdampak pada keterbatasan dalam beraktivitas sehingga perlu adanya penanganan khusus agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Keterbatasan-keterbatasan yang dialami oleh penyandang disabilitas memiliki pengaruh terhadap penerimaan dirinya. Keterbatasan yang dialami membuat penyandang disabilitas merasakan stres, rendah diri, dan merasa kesepian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas fisik pasca-lahir. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan tipe *narrative review*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat empat fase yang dilalui oleh penyandang disabilitas dalam proses menerima dirinya, yaitu fase penolakan, fase konflik, fase penyesuaian diri, dan fase menerima.

Kata kunci: penerimaan diri, disabilitas fisik, disabilitas pasca-lahir, individu dengan disabilitas.

¹**Korespondensi:** Elvia Agustina. Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl. Raya Kampus Unud, Badung, Bali, 80361. Email: elvia.agustina@student.unud.ac.id

Kementerian Sosial Republik Indonesia (2020) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 22,5 juta jiwa penduduk penyandang disabilitas, dengan jumlah total penduduk berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (2021) sebanyak 270,20 juta jiwa. Maka sebanyak 7% penduduk di Indonesia adalah penyandang disabilitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (2016) mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki keterbatasan berupa fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang mengakibatkan adanya kesulitan dan hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki karakteristik khusus yang berdampak pada hambatan dan kesulitan dalam beraktivitas sehingga memerlukan penanganan khusus agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Eva, 2015). Koamesah, Ongkowidjojo, dan Alvianto (2021) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas rentan mengalami stigmatisasi, stigma yang diberikan yaitu pandangan masyarakat bahwa disabilitas yang dialami merupakan karma dari perilakunya.

Desiningrum (2016) mengklasifikasikan 3 jenis penyebab seseorang mengalami disabilitas, yaitu pra-lahir, saat lahir, dan pasca-lahir. Disabilitas pra-lahir adalah kondisi kelainan yang terjadi di dalam kandungan, biasanya disebabkan oleh faktor genetik, kurangnya gizi pada ibu hamil, atau adanya kecelakaan yang terjadi selama masa kehamilan. Disabilitas saat lahir adalah kondisi kelainan yang terjadi saat proses persalinan berlangsung, biasanya disebabkan oleh kelahiran prematur, pertolongan persalinan yang salah, ataupun proses lahirnya bayi yang sulit. Disabilitas pasca-lahir adalah kelainan yang terjadi setelah anak dilahirkan, biasanya disebabkan oleh kecelakaan atau adanya penyakit tertentu. Kementerian Pemberdayaan Perempuan

dan Perlindungan Anak Indonesia (2019) mengklasifikasikan penyandang disabilitas ke dalam tiga jenis, yaitu disabilitas fisik, disabilitas mental, dan disabilitas ganda. Disabilitas fisik adalah penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan pada fungsi tubuh, seperti gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Disabilitas mental adalah penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan dalam fungsi mental dan tingkah laku. Disabilitas ganda adalah penyandang disabilitas yang mengalami kecacatan fisik dan kecacatan mental sekaligus.

Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas menjadikannya memiliki hambatan dan keterbatasan dalam beberapa fungsi. *World Mental Health* (2011) menyebutkan tiga hambatan dan keterbatasan fungsi yang dialami oleh penyandang disabilitas, yaitu *impairment*, *activity limitations*, dan *participation restriction*. *Impairment* adalah hambatan yang berupa gangguan fungsi tubuh atau berubahnya struktur tubuh, misalnya lumpuh dan keterbatasan penglihatan. Hambatan yang berupa *impairment* ini tegaskan oleh penelitian yang dilakukan Rahmah (2019) yang menyebutkan bahwa salah satu keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas adalah keterbatasan penglihatan, yang menyebabkan terganggunya aktivitas penglihatan seperti mengenali wajah seseorang, melihat benda, membaca buku, dan berkendara. *Activity limitations* adalah hambatan yang berupa kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan dan berjalan. Penelitian yang dilakukan Ningsih dan Susanti (2019) memperkuat adanya hambatan berupa *activity limitations* yang dialami oleh penyandang disabilitas, dalam penelitiannya disebutkan bahwa kondisi disabilitas menyebabkan penyandang kehilangan kemandirian melakukan berbagai aktivitas sehingga harus bergantung pada orang lain. *Participation restriction* adalah hambatan yang berupa

keterbatasan untuk terlibat dan memiliki peran di masyarakat. Santoso dan Apsari (2017) menyebutkan bahwa masyarakat cenderung tidak melibatkan penyandang disabilitas dalam pengambilan keputusan, kondisi ini menyebabkan penyandang disabilitas merasa diasingkan kemudian menarik diri dari lingkungannya. Adanya keterbatasan dan hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas membuatnya merasa tertekan, stres, rendah diri, dan merasa hidupnya kesepian (Rahmah, 2019).

Penyandang disabilitas cenderung dianggap sebagai individu yang lemah, tidak berdaya, tidak mampu meraih kesuksesan, dan tidak mampu melakukan berbagai aktivitas oleh lingkungan masyarakatnya (Putra, 2018). Diskriminasi dari masyarakat pun sering dialami dan dirasakan oleh penyandang disabilitas (Apsari & Mulyana, 2018). Masyarakat cenderung memandang penyandang disabilitas sebagai individu yang kurang produktif (Widyastutik, 2021) serta tidak mampu melakukan beberapa aktivitas yang memerlukan fungsi fisik (Putra, Marpaung, Pradhana, & Rimbananto, 2021). Pandangan negatif lainnya yang diberikan masyarakat terhadap penyandang disabilitas adalah berkaitan dengan kemandiriannya, keterbatasan untuk mandiri ini menyebabkan penyandang disabilitas memiliki harga diri dan penerimaan diri yang rendah (Zaelani, Yusuf, Masruhat, & Essa, 2022).

Germer (2009) mendefinisikan penerimaan diri sebagai perasaan sadar atas sensasi, pengalaman, dan pikiran yang terjadi, bukan berarti membernarkan kesalahan yang dilakukan namun berusaha untuk selalu membuka diri agar dapat melihat pengalaman yang terjadi dalam hidup. Germer (2009) juga menjelaskan bahwa terdapat lima tahapan dalam penerimaan diri, yaitu *aversion*, *curiosity*, *tolerance*, *allowing*, dan *friendship*. *Aversion* merupakan tahap di mana penyandang

disabilitas memberikan reaksi tidak nyaman dan menghindari dari kenyataan. Itriayati dan Asriani (2012) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas yang berada pada tahap ini ditandai dengan rasa depresi dan kecemasan yang disebabkan belum mampu menerima kondisinya. *Curiosity* merupakan tahap perlawanan terhadap rasa tidak nyaman kemudian memberikan perhatian terhadap kondisi yang dialami. Widodo (2015) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas yang berada pada tahap ini ditandai dengan mencari tahu kondisi yang dialami, belajar beradaptasi dengan kondisi yang dialami, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. *Tolerance* adalah tahap menikmati perasaan yang tidak nyaman, namun tetap berusaha untuk melawannya, serta berharap perasaan itu akan hilang. Naraswati dan Syafiq (2018) menyebutkan bahwa pada tahap ini penyandang disabilitas sudah mulai memahami kondisi yang dialami, namun masih berusaha untuk dapat sembuh. *Allowing* adalah tahap di mana penyandang disabilitas mulai membiarkan perasaan tidak nyaman yang dialami mengalir datang dan pergi dengan sendirinya. Listiani (2015) menyebutkan bahwa pada tahap ini penyandang disabilitas sudah mulai melakukan penyesuaian diri dengan fokus pada kelebihan yang dialami daripada memikirkan perasaan tidak nyaman yang hadir. *Friendship* adalah tahap menerima kondisi yang dialami, menemukan makna, dan melihat nilai-nilai tersembunyi dari kondisi yang dialami. Naraswari dan Syafiq (2018) menyebutkan pada tahap ini penyandang disabilitas mulai menyadari dan mengikhlaskan kondisi yang dialami, serta mampu menemukan makna dari kondisinya yang membuatnya memperoleh tujuan hidup baru.

Proses penerimaan diri yang dilalui penyandang disabilitas tidaklah mudah, namun dengan memiliki penerimaan diri yang baik, penyandang disabilitas dapat memperoleh manfaat yaitu mampu

menyesuaikan diri dengan lingkungan, fokus terhadap potensi yang dimiliki, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta mampu memahami dirinya sendiri (Tentama, 2012). Pemilihan penyandang disabilitas fisik pasca-lahir sebagai fokus utama penelitian ini didasari pada hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas fisik pasca-lahir cenderung memiliki kesulitan dalam menerima dirinya sebab sebelumnya ia memiliki fisik yang normal namun sebab suatu hal menyebabkan ia kehilangan fisiknya yang normal. Berbeda dengan penyandang disabilitas fisik pra-lahir, ia cenderung tidak mengalami kesulitan dalam menerima keadaannya dikarenakan tidak merasa kehilangan apapun (Gultom & Budisetyani, 2018).

Literature review ini disusun dengan tujuan mengetahui dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas, khususnya disabilitas pasca-lahir. Harapannya pembaca *literature review* ini dapat memperoleh informasi terkait tahapan dan proses penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi jangka panjang terkait pengembangan teori penerimaan diri penyandang disabilitas fisik pasca-lahir. Dalam segi empiris, diharapkan penelitian ini dapat membantu penyandang disabilitas fisik pasca-lahir untuk melalui proses penerimaan dirinya.

METODE

Desain penelitian ini adalah kajian literatur dengan tipe *narrative review*, yang merupakan jenis penelitian dengan mengumpulkan bukti melalui identifikasi hasil penelitian sebelumnya (Pare, Trudel, Jaana, & Kitsiou, 2015). Metode analisis yang digunakan adalah *thematic analysis*, hal ini sesuai dengan penjelasan dari Grant

dan Booth (2009) yang menyebutkan bahwa salah satu metode analisis data yang dapat digunakan dalam *literature review* tipe *narrative review* adalah *thematic analysis*. *Thematic analysis* merupakan metode untuk menganalisis atau mengidentifikasi pola dan menemukan tema melalui data yang dimiliki (Braun & Clarke, 2006). Hasil dari penelitian ini merupakan tema yang diperoleh dari kumpulan pola yang telah dikelompokkan berdasarkan artikel yang direviu. Tema-tema yang didapat dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan pada *literature review* ini, yaitu “bagaimana tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas fisik pasca-lahir?”.

Literatur diperoleh melalui pencarian google scholar dengan kata kunci “penerimaan diri”, “*self acceptance*”, dan “disabilitas”. Dalam pencarian ini diperoleh sebanyak 250 artikel yang kemudian dipilih 12 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah 1) artikel penelitian kualitatif; 2) artikel yang membahas tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir; 3) subjek penelitiannya merupakan penyandang disabilitas fisik; 4) artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2012 – 2022, pemilihan rentang tahun terbitnya artikel ini bertujuan agar peneliti memperoleh temuan-temuan terbaru sehingga hasil tema yang diperoleh masih sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi; 5) publikasi penelitian di Indonesia. Sedangkan kriteria eksklusi dari *literature review* ini adalah 1) artikel penelitian kuantitatif; 2) subjek penelitian penyandang disabilitas pra-lahir. Dua belas artikel yang dikaji dalam *literature review* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar artikel yang digunakan dalam literatur tipe *narrative review*

No	Judul artikel	Jumlah subjek	Hasil penelitian
1	Aulia, K., Permana, I., & Primanda, Y. (2018). Penerimaan Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Paska Amputasi di Wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat. <i>The Shine Cahaya Dunia Ners</i> , 3, 1.	Enam (6) subjek	Dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menolak dan marah saat diberitahu bahwa kakinya harus diamputasi. 2. Mulai meyakini bahwa sakit dan kaki yang harus diamputasi adalah cobaan dari Tuhan 3. Menganggap kondisinya adalah nasib, hal ini ditandai dengan keadaan kaki yang diamputasi yang harus diterima, namun belum bisa menerima keadaan tersebut 4. Belum menerima takdir sepenuhnya, ditunjukkan dengan perasaan cemas, takut, dan gelisah saat melihat luka amputasinya 5. Mulai beradaptasi dengan kondisi fisiknya yang baru dan mulai beradaptasi dengan lingkungannya
2	Febriani, I. (2018). Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa. <i>Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi</i> , 6(1), 150–157	Tiga (3) subjek	Dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak percaya dengan perubahan kondisi fisiknya 2. Menunjukkan rasa putus asa dan tidak memiliki motivasi untuk menjalani hidup 3. Mulai belajar untuk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari 4. Mendekatkan diri kepada Tuhan 5. Menerima kondisinya dan menganggap bahwa kondisinya merupakan ujian dari Tuhan
3	Listiani, F. (2015). Penerimaan Diri Remaja Cerebral Palsy. <i>Character: Jurnal Penelitian Psikologi</i> , 3(3)	Tiga (3) subjek	Dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa marah dan frustrasi dengan kondisi yang dialaminya 2. Belajar memahami kondisi disabilitasnya 3. Mengalami kesulitan saat melakukan aktivitas sehari-hari 4. Memenuhi kebutuhan yang diperlukan, yaitu berobat dan pendidikan 5. Belajar mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas 6. Mulai berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan lingkungan sekitar

No	Judul artikel	Jumlah subjek	Hasil penelitian
			7. Meyakini bahwa kekurangannya merupakan kelebihan 8. Menerima kondisinya dan memiliki pandangan akan masa depannya
4	Fatmawati, V., & Sujoko, S. (2019). Self Acceptance Pada Remaja Cerebral Palsy. <i>Jurnal Psikohumani</i> , 11(1), 20–32.	Dua (2) subjek	Dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Putus asa, terpuruk, dan iri dengan teman-temannya 2. Mendapat <i>bullying</i> dari teman-temannya yang menimbulkan perasaan marah, kesal, menangis, dan rasa benci pada teman-temannya 3. Memutuskan pindah sekolah 4. Berusaha cuek ketika menghadapi situasi yang kurang menyenangkan 5. Meyakini terdapat kelebihan dalam dirinya 6. Memiliki harapan yang realistis 7. Meyakini bahwa kondisinya saat ini merupakan takdir dari Tuhan
5	Gultom, S. T. N., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2018). Penerimaan Diri Difabel (Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tunanetra Perolehan. <i>Jurnal Psikologi Udayana</i> , 5(2), 278–286.	Dua (2) subjek	Dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sesaat setelah mengalami kecelakaan, narasumber mencari pengobatan namun pada akhirnya ia tetap kehilangan fungsi penglihatannya 2. Memutuskan berhenti sekolah sebab tidak dapat melakukan kegiatan seperti biasanya 3. Adaptasi dengan kondisi baru dan bersekolah di Sekolah Luar Biasa 4. Menarik diri dari lingkungan sebab merasa diremehkan dan terhambat untuk berinteraksi dengan orang lain 5. Menolak pengobatan mata sebab takut jika kondisinya semakin memburuk 6. Mulai menerima diri yang ditandai dengan mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri, memiliki harapan yang realistis, mengembangkan potensi yang dimiliki
6	Purnaningtyas, A. A. (2013). Penerimaan Diri, Disabilitas fisik karena	Dua (2) subjek	Dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Saat pertama kali mengetahui kecelakaannya mengakibatkan narasumber cacat secara fisik, reaksi yang muncul adalah merasa terguncang,

No	Judul artikel	Jumlah subjek	Hasil penelitian
	kecelakaan. <i>Emphaty: Jurnal Fakultas Psikologi</i> , 2(1), 12–14.		perasaan tidak percaya diri dan kehilangan rasa humor 2. Merasa tidak ada yang bersedia berteman dengan narasumber sebab kondisi disabilitasnya 3. Mendapatkan dukungan dari keluarga 4. Mulai menyusun harapan baru 5. Keinginan untuk bisa mencapai harapannya 6. Mempercayai bahwa kondisinya merupakan takdir 7. Mulai menerima dirinya secara utuh
7	Prawira, H. A., & Rachmat, N. (2018). Penerimaan Diri Pasien Paska Amputasi Transtibial Setelah Menggunakan Transtibial Prosthesis. <i>Jurnal Pendidikan Kesehatan</i> , 7(1), 10.	Satu (1) subjek	Dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: 1. Setelah diamputasi narasumber belum bisa menerima kondisinya dan menyesalkan kenapa kejadian ini harus menimpa dirinya 2. Merasa kesulitan dalam beraktivitas 3. Mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Rembang 4. Mulai belajar menerima kondisinya dengan banyak mengamati orang lain yang memiliki fisik sama dengan dirinya tapi tetap semangat menjalani hidupnya 5. Mulai menggunakan kaki palsu untuk membantunya berjalan 6. Mulai kembali bekerja di tempat menjahit
8	Citra, L. R. A., & Eriany, P. (2015). Penerimaan Diri Pada Remaja Puteri Penderita Lupus. <i>Psikodimensi</i> , 14(1)	Tiga (3) subjek	Dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: 1. Bingung, cemas, marah, dan menyangkal diagnosis dokter 2. Menyalahkan diri sendiri, orangtua, dan takdir Tuhan 3. Menutup diri dari lingkungan 4. Berserah diri kepada Tuhan 5. Memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki 6. Memiliki harapan yang realistis dan tidak terlalu fokus pada kesuksesan 7. Menerima kondisinya secara utuh dengan selalu optimis dalam menjalani hidup
9	Yahya, W. I. (2016). Penerimaan Diri Mahasiswa	Tiga (3) Subjek	Dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

No	Judul artikel	Jumlah subjek	Hasil penelitian
	Tunanetra Total (Studi Kasus pada Mahasiswa FIP). <i>Journal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling</i> , 5(12).		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengeluh, marah, dan kecewa pada kondisi penglihatannya yang tidak berfungsi 2. Menarik diri dari lingkungan sekitar 3. Mengingat prestasi di masa lalu dan menjadikannya motivasi untuk tetap berprestasi walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki 4. Memiliki keinginan untuk interaksi dengan lingkungan sekitarnya 5. Mulai berani untuk meminta bantuan ke orang lain jika tidak bisa mengerjakan suatu hal 6. Mengenali kelebihan dan menggali menggali potensi diri 7. Menerima diri secara utuh dengan memiliki sikap positif, percayaan diri, dan menghargai diri sendiri
10	Janah, N. (2017). Penerimaan Diri Anak Cerebral Palsy (Studi Kasus Penerimaan Diri Anak Cerebral Palsy Yang Disebabkan Penyakit Toksoplasmosis). <i>Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling</i> , 3(2), 188–200.	Satu (1) subjek	<p>Dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa malu dengan kondisinya, merasa iri pada teman-temannya, dan merasa tidak berguna 2. Mendapatkan diskriminasi dari teman-temannya 3. Berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami 4. Mulai berani meminta bantuan pada orang lain jika tidak bisa melakukan suatu hal 5. Menggali potensi diri dan menyusun harapan yang realistis 6. Menerima kondisi diri dengan ikhlas

No	Judul artikel	Jumlah subjek	Hasil penelitian
11	Utami, A., Safitri, J., & Fauzia, R. (2019). Gambaran Penerimaan Diri Pada Pasien Penderita Spinal Cord Injury Ditinjau dari Dukungan Sosial. <i>Jurnal Kognisia</i> , 2(1).	Tiga (3) subjek	Dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: 1. Merasa malu dengan kondisi keterbatasan yang dialami 2. Memiliki keinginan kondisi fisiknya berubah seperti semula 3. Menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami 4. Mengembangkan potensi yang dimiliki 5. Memperoleh dukungan dari keluarga besar dan lingkungan sekitar sehingga merasa dirinya berharga 6. Menerima dirinya secara utuh dengan cara tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimiliki
12	Bana, I. Al, & Savira, S. I. (2014). Perjalanan Hidup Penderita Kusta dalam Mencari Penerimaan Diri. <i>Character: Jurnal Penelitian Psikologi</i> , 3(2).	Dua (2) subjek	Dinamika penerimaan diri penyandang disabilitas pasca-lahir pada penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: 1. Ketika mengetahui kondisinya narasumber merasa malu dan takut kemudian memutuskan untuk menjalani pengobatan dengan harapan bisa sembuh 2. Memutuskan berhenti sekolah 3. Merasa putus asa yang ditandai dengan keinginan bunuh diri 4. Memutuskan pindah tempat tinggal dan mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru 5. Mulai belajar hal-hal baru 6. Menganggap bahwa keterbatasan yang dimiliki adalah takdir 7. Berusaha mensyukuri hidup untuk mendapatkan ketenangan

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil *literature review* diatas, diperoleh beberapa informasi, yaitu:

1. Pada artikel pertama terdapat tiga tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas. Yang pertama adalah tahap penolakan, ditandai dengan penolakan dan emosi marah saat subjek mengetahui kakinya harus diamputasi. Tahap yang kedua yaitu penyesuaian diri, ditandai dengan menyadari dan memiliki keyakinan bahwa amputasi yang dialami adalah takdir dari Tuhan.

Tahap yang ketiga yaitu menerima, ditandai dengan subjek yang mulai belajar beradaptasi terhadap kondisi fisik dan lingkungannya.

2. Pada artikel kedua terdapat tiga tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas. Yang pertama adalah tahap penolakan, ditandai dengan rasa putus asa dan tidak memiliki motivasi untuk menjalani hidup. Yang kedua yaitu penyesuaian diri, ditandai dengan memulai belajar untuk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Yang terakhir yaitu menerima, ditandai

- dengan subjek yang mampu menerima kondisinya dan menganggap bahwa kondisinya merupakan ujian dari Tuhan.
3. Pada artikel ketiga terdapat empat tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas. Yang pertama adalah tahap penolakan, ditandai dengan rasa marah dan frustrasi terhadap kondisi yang dialami. Yang kedua yaitu konflik, ditandai dengan subjek yang mengalami kesulitan saat melakukan aktivitas sehari-hari. Yang ketiga yaitu penyesuaian, ditandai dengan subjek yang mulai belajar mandiri untuk melakukan berbagai hal, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan mulai memenuhi kebutuhan seperti obat. Yang terakhir adalah menerima, ditandai dengan meyakini bahwa kekurangan yang dimiliki adalah sebuah kelebihan serta mampu menerima kondisi dan mulai memiliki pandangan akan masa depan.
 4. Pada artikel keempat terdapat empat tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas. Tahapan yang pertama yaitu penolakan, ditandai dengan subjek yang merasa putus asa dan terpuruk. Tahap yang kedua yaitu konflik, ditandai dengan subjek yang mendapatkan *bullying* dari teman-temannya. Tahap ketiga yaitu penyesuaian diri, ditandai dengan subjek yang memutuskan pindah sekolah untuk memenuhi kebutuhannya. Tahap terakhir adalah menerima, ditandai dengan subjek yang meyakini bahwa terdapat kelebihan dari kekurangan yang dialami serta meyakini bahwa kondisi yang dialami merupakan takdir dari Tuhan.
 5. Pada artikel kelima terdapat empat tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas. Yang pertama adalah penolakan, ditandai dengan subjek yang memutuskan berhenti sekolah sebab merasa tidak mampu melakukan berbagai kegiatan. Yang kedua yaitu konflik, ditandai dengan subjek yang menarik diri dari lingkungan sebab merasa diremehkan dan menolak berobat sebab takut kondisinya semakin buruk. Yang ketiga yaitu penyesuaian diri, ditandai dengan subjek yang memutuskan pindah sekolah. Yang terakhir adalah menerima, ditandai dengan subjek yang menerima kondisinya dengan cara mengenali kekuatan dan kelemahan diri, membangun harapan yang realistis, dan mengembangkan potensi yang dimiliki.
 6. Pada artikel keenam terdapat empat tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas. Yang pertama adalah penolakan, ditandai dengan munculnya perasaan terganggu dan kehilangan kepercayaan diri. Yang kedua adalah konflik, ditandai dengan subjek yang merasa tidak ada yang bersedia berteman dengannya. Yang ketiga adalah penyesuaian diri, ditandai dengan subjek yang mulai menyusun harapan baru sebab mendapatkan dukungan dari keluarga. Yang terakhir adalah menerima, ditandai dengan subjek yang menerima dirinya secara utuh dan percaya bahwa kondisinya merupakan takdir dari Tuhan.
 7. Pada artikel ketujuh terdapat empat tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas. Yang pertama adalah penolakan, ditandai dengan subjek yang menyesali kejadian yang menimpanya. Yang kedua yaitu konflik, ditandai dengan subjek yang mengalami kesulitan dalam beraktivitas. Yang ketiga adalah penyesuaian diri, ditandai dengan subjek yang menggunakan kaki palsu untuk membantunya berjalan. Yang terakhir adalah menerima, ditandai dengan subjek yang menerima kondisi dirinya dan mulai bekerja di tempat menjahit.
 8. Pada artikel kedelapan terdapat tiga tahapan penerimaan diri penyandang

- disabilitas. Tahap yang pertama adalah penolakan, ditandai dengan perasaan bingung, cemas, marah, dan menyangkal diagnosis dari dokter, serta menyalahkan diri sendiri, orangtua, dan takdir Tuhan. Yang kedua yaitu penyesuaian diri, ditandai dengan belajar memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta memiliki harapan yang realistis. Yang terakhir adalah menerima, ditandai dengan subjek yang menerima kondisinya secara utuh dan selalu optimis dalam menjalani hidup.
9. Pada artikel kesembilan terdapat empat tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas. Tahap pertama adalah penolakan, ditandai dengan perasaan marah, kecewa, dan mengeluh atas kondisi yang dialami. Tahap kedua adalah konflik, ditandai dengan subjek yang menarik diri dari lingkungan sekitar. Tahap ketiga adalah penyesuaian diri, ditandai dengan subjek yang mulai berani meminta bantuan pada orang lain ketika ia tidak bisa mengerjakan suatu hal dan mulai mengenali kelebihan serta menggali potensi diri. Tahap keempat yaitu menerima, ditandai dengan adanya sikap positif, percaya diri, dan menghargai diri sendiri.
 10. Pada artikel kesepuluh terdapat empat tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas. Tahap pertama adalah penolakan, yang ditandai dengan subjek yang merasa malu terhadap kondisinya dan merasa tidak berguna. Tahap kedua adalah konflik, ditandai dengan subjek yang mendapatkan diskriminasi dari teman-temannya. Tahap ketiga adalah penyesuaian diri, ditandai dengan subjek yang berusaha beradaptasi dengan kondisi yang dialami, mulai berani meminta bantuan pada orang lain jika tidak bisa melakukan suatu hal, dan menggali potensi diri dengan menyusun harapan yang realistis. Tahap keempat yaitu menerima, ditandai dengan menerima kondisi barunya dengan ikhlas.
 11. Pada artikel kesebelas terdapat tiga tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas. Tahap pertama adalah penolakan, ditandai dengan subjek yang merasa malu dengan kondisi keterbatasannya dan memiliki keinginan kondisi fisiknya berubah seperti semula. Tahap kedua yaitu penyesuaian diri, ditandai dengan subjek yang mulai mengembangkan potensi yang dimiliki yang disebabkan adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Tahap terakhir adalah menerima, ditandai dengan subjek yang menerima dirinya secara utuh dan tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimiliki.
 12. Pada artikel kedua belas terdapat empat tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas. Tahap pertama adalah penolakan, ditandai dengan subjek yang merasa malu dan takut akan kondisinya. Tahap kedua adalah konflik, ditandai dengan subjek yang memiliki keinginan bunuh diri. Tahap ketiga adalah penyesuaian diri, ditandai dengan subjek yang memutuskan pindah tempat tinggal dan mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru serta mulai belajar hal-hal baru. Tahap terakhir yaitu menerima, ditandai dengan subjek yang menganggap keterbatasannya adalah takdir yang harus disyukuri.

Tahapan penerimaan diri dari 12 artikel yang direviu sedikit berbeda dengan 5 tahapan penerimaan diri yang dijelaskan oleh Germer (2009), Germer menjelaskan bahwa penerimaan diri terdiri dari 5 tahapan yaitu *aversion*, *curiosity*, *tolerance*, *allowing*, dan *friendship*. Setelah dilakukan analisis pada 12 artikel yang direviu, terdapat 4 artikel yang mengungkapkan 3 tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas fisik pasca-lahir, yaitu tahap penolakan, tahap penyesuaian diri, dan tahap menerima. Delapan artikel

lainnya mengungkapkan bahwa terdapat 4 tahapan penyesuaian diri yang dialami oleh penyandang disabilitas fisik pasca-lahir, yaitu tahap penolakan, tahap konflik, tahap penyesuaian diri, dan tahap menerima.

Tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas yang pertama adalah fase penolakan. *Literature review* ini menjelaskan bahwa pada tahap penolakan penyandang disabilitas memberikan respons penolakan berupa kemarahan (Aulia et al., 2018; Citra & Eriany, 2015; Listiani, 2015; Yahya, 2016), putus asa (Fatmawati & Sujoko, 2019; Febriani, 2018), tidak percaya diri (Bana & Savira, 2014; Janah, 2017; Purnaningtyas, 2013; Utami et al., 2019), dan menyesali kondisinya (Prawira & Rachmat, 2018). Rofiqiyah dan Wahyudi (2020) menjelaskan bahwa fase penolakan merupakan fase penyangkalan dari kenyataan yang merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri. Fase penolakan ini memiliki makna yang sama dengan tahap penerimaan diri Germer, yaitu *aversion* yang merupakan reaksi ketidaknyamanan dan menghindari kenyataan. Fase penolakan muncul pertama kali saat seseorang pertama kali memperoleh kondisi disabilitasnya, penolakan yang muncul biasanya ditunjukkan dengan ungkapan kemarahan dan menyalahkan diri sendiri (Vitriawan, Sitorus, & Afyanti, 2007). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Sayyidah (2015) yang menyebutkan bahwa kecacatan yang dialami penyandang disabilitas berdampak pada minimnya aktivitas yang bisa dilakukan yang disebabkan oleh keterbatasan fungsi organ tubuh yang akhirnya membuat penyandang disabilitas menjadi sosok yang labil dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Virlia dan Wijaya (2015) juga mendukung adanya fase penolakan yang dialami penyandang disabilitas, hal ini ditandai dengan rasa pasrah, tidak

memiliki semangat hidup, dan tidak tahu apa yang dapat dilakukan dengan keterbatasan yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Nainggolan (2017) juga memperkuat adanya fase penolakan yang dialami oleh penyandang disabilitas, hal ini ditandai dengan penyesalan atas kondisi yang dialami dan menganggap Tuhan tidak adil. Fase penolakan merupakan tahap saat penyandang disabilitas belum memiliki penerimaan diri yang baik, salah satu tandanya adalah rasa malu terhadap kondisi yang dialami yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari (Rofiqiyah & Wahyudi, 2020). Meskipun pada tahap ini penyandang disabilitas belum dapat menerima kondisinya, namun tahap ini dapat membantu penyandang disabilitas untuk merenungi dan mencari tahu kondisinya, serta dapat membantu untuk beradaptasi dengan kondisinya (Soliha & Masfi, 2020).

Tahapan kedua yaitu fase konflik. *Literature review* ini menjelaskan bahwa respons yang diberikan penyandang disabilitas pada fase konflik adalah kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari (Listiani, 2015; Prawira & Rachmat, 2018), mendapatkan penolakan dari lingkungan (Fatmawati & Sujoko, 2019; Janah, 2017; Purnaningtyas, 2013) dan menarik diri dari lingkungan (Citra & Eriany, 2015; Gultom & Budisetyani, 2018; Yahya, 2016). Fase konflik muncul sebab adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kondisi disabilitasnya (Putri, Hasneli, & Khairat, 2022). Fase ini merupakan salah satu pembeda hasil *literature review* ini dengan teori Germer, sebab fase konflik tidak ada dalam teori Germer. Pada fase ini, penyandang disabilitas belum bisa memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya sehingga belum mampu menerima kondisinya (Heryati, 2012). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Dewanto dan Retnowati (2015) yang menyebutkan bahwa penyandang

disabilitas memilih untuk menarik diri dari lingkungannya sebab merasakan adanya konflik berupa kesulitan berinteraksi dengan lingkungan dan merasa malu akan kondisinya. Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa konflik yang dialami oleh penyandang disabilitas berupa penarikan diri dari lingkungan serta penolakan dari lingkungannya yang disebabkan kurangnya keikutsertaan penyandang disabilitas dalam mengambil peran di masyarakat (Maulida, Suprihatin, & Fitriani, 2019). Konflik lainnya yang juga dialami oleh penyandang disabilitas adalah penarikan diri dari lingkungannya sebab merasa ragu terhadap keberhargaan dirinya sendiri (Maisun, Casmini, Sa'adah, 2022). Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar sangat diperlukan oleh penyandang disabilitas yang mengalami fase konflik, sebab hal ini dapat membantu untuk beradaptasi dengan kondisi yang dialami dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Mahardi, 2018).

Tahapan ketiga yaitu fase penyesuaian diri. *Literature review* ini menjelaskan bahwa respons yang diberikan penyandang disabilitas pada fase penyesuaian diri yaitu berupa beradaptasi dengan kondisi yang dialami (Aulia et al., 2018; Febriani, 2018; Janah, 2017; Prawira & Rachmat, 2018; Utami et al., 2019), beradaptasi dengan lingkungan (Aulia et al., 2018; Bana & Savira, 2014; Gultom & Budisetyani, 2018; Listiani, 2015; Yahya, 2016), memenuhi kebutuhan yang diperlukan (Listiani, 2015; Prawira & Rachmat, 2018), dan menyusun harapan yang realistis (Citra & Eriany, 2015; Purnaningtyas, 2013). Fase penyesuaian diri merupakan fase pengelolaan konflik untuk kembali bangkit menghadapi kehidupan, dukungan keluarga dan lingkungan sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas pada fase ini (Hasanah & Retnowati, 2017). Fase ini memiliki makna yang sama dengan tahapan penerimaan diri Germer, yaitu *curiosity* yang merupakan tahap

memberikan perhatian terhadap kondisi yang dialami. Sayyidah (2015) menyatakan bahwa fase ini berkaitan dengan proses mencari dukungan, mencari informasi terkait kondisi yang dialami, dan menyusun rencana untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Mujahid (2020) yang menyebutkan bahwa penyandang disabilitas menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang diperlukan salah satunya dengan memilih sekolah sekolah berkebutuhan khusus. Rosyidi & Dewi (2020) juga menyebutkan bahwa penyesuaian diri dapat dilakukan dengan beradaptasi terhadap lingkungan sekitar dan kemudian menjalin hubungan pertemanan. Langkah penyesuaian diri lainnya yang dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas adalah memenuhi kebutuhan yang diperlukan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang ditandai dengan keberanian untuk meminta bantuan ketika tidak dapat melakukan suatu hal (Sutedja & Nugroho, 2021). Belajar dan kemampuan untuk beradaptasi menjadi ciri khas dari fase ini, untuk itu fase ini merupakan fase yang menjadi tantangan bagi penyandang disabilitas (Rosyidi & Dewi, 2020). Motivasi dan kekuatan untuk terus berjuang melawan kenyataan kondisi disabilitas yang dialami serta kemampuan menerima kondisi disabilitasnya merupakan manfaat yang didapat oleh penyandang disabilitas yang mampu melewati fase ini (Sutedja & Nugroho, 2021).

Tahapan terakhir dari proses penerimaan diri penyandang disabilitas adalah fase menerima. *Literature review* ini menjelaskan bahwa yang menjadi tanda penyandang disabilitas sudah menerima dirinya adalah menganggap bahwa kondisi yang dialami merupakan takdir dari Tuhan (Bana & Savira, 2014; Fatmawati & Sujoko, 2019; Febriani, 2018; Purnaningtyas, 2013), menemukan masa

depan yang lebih baik dengan mengembangkan potensi yang dimiliki (Gultom & Budisetyani, 2018; Janah, 2017; Listiani, 2015; Prawira & Rachmat, 2018), dan bersikap positif dan percaya diri (Utami et al., 2019; Yahya, 2016). Rofiqiyah dan Wahyudi (2020) menjelaskan bahwa penyandang disabilitas yang mencapai fase ini adalah penyandang disabilitas yang telah menerima dirinya dan kondisi disabilitas yang dialaminya secara utuh. Fase ini memiliki makna yang sama dengan tahap penerimaan diri Germer, yaitu *friendship* yang kemampuan untuk merangkul dan menemukan makna dari kondisi yang dialami. Adanya dukungan orangtua dan lingkungan sekitar menjadi faktor yang penting bagi penyandang disabilitas untuk mencapai fase ini (Putri et al., 2022). Ciri-ciri seseorang telah menerima dirinya dan kondisinya menurut Ryff dan Keyes (1995) adalah seseorang yang puas terhadap dirinya, tidak menyesali kondisi yang dialami, dan terbuka terhadap hal-hal baru. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa penyandang disabilitas yang menerima diri dan kondisinya adalah penyandang disabilitas yang yakin dan percaya bahwa kondisi yang dialami merupakan takdir dari Tuhan, dan mereka juga meyakini bahwa setiap permasalahan pasti memiliki jalan keluar (Dharma, Parellangi, & Rahayu, 2020). Fokus mengembangkan potensi yang dimiliki serta menerima keterbatasan yang dialami dengan keikhlasan merupakan salah satu tanda bahwa penyandang disabilitas telah mencapai fase menerima (Virlia & Wijaya, 2015). Penelitian lain menyebutkan bahwa kemampuan berpikir positif terhadap diri merupakan tanda bahwa penyandang disabilitas telah mencapai fase ini (Tentama, 2010). Untuk dapat mencapai fase menerima, penyandang disabilitas memerlukan waktu yang cukup panjang, namun dengan berhasil mencapai fase ini artinya penyandang disabilitas tersebut telah menerima dirinya secara positif dan

mampu menerima penyebab serta kondisi disabilitasnya (Mahardi, 2018).

SIMPULAN

Penerimaan diri merupakan hal yang penting bagi penyandang disabilitas pasca-lahir, sebab dengan menerima dirinya berarti penyandang disabilitas mampu menerima kondisinya secara utuh. Dalam proses menerima dirinya secara utuh, proses yang panjang harus dilalui oleh penyandang disabilitas pasca-lahir. Dari mulai menolak kondisinya, menarik diri dari lingkungannya, menyesuaikan diri dengan kondisinya, serta menerima dirinya secara utuh. Proses yang panjang ini tentunya memerlukan dukungan baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya serta perlu adanya niat yang serius dari dalam diri penyandang disabilitas pasca-lahir untuk bisa menerima dirinya secara utuh. Manfaat penerimaan diri bagi penyandang disabilitas adalah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, fokus pada potensi yang dimiliki, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, mampu memahami dirinya, mampu menyusun harapan yang realistis, dan memiliki penyesuaian diri yang baik.

REFERENSI

- Apsari, G. P., & Mulyana, N. (2018). Penyandang disabilitas dalam dunia kerja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3). doi:10.24198/focus.v1i3.20499
- Aulia, K., Permana, I., & Primanda, Y. (2018). Penerimaan diri pada penderita diabetes melitus pasca amputasi di wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 3, 1.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk Indonesia 2020*. Bps.Go.Id.
- Bana, I. A., & Savira, S. I. (2014). Perjalanan hidup penderita kusta dalam mencari penerimaan diri.

- Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Citra, L. R. A., & Eriany, P. (2015). Penerimaan diri pada remaja puteri penderita lupus. *Psikodimensia*, 14(1), 67–86. doi:10.24167/PSIKO.V14I1.374
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Dewanto, W., & Retnowati, S. (2015). Intervensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 1(1), 33–47. doi:10.22146/gamajpp.7359
- Dharma, K. K., Parellangi, A., & Rahayu, H. (2020). Religious Spiritual and Psycososial Coping Training (RS-PCT) meningkatkan penerimaan diri dan efikasi diri pada pasien paska stroke. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 520–533. doi:10.31539/JKS.V3I2.1147
- Eva, N. (2015). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Fatmawati, V., & Sujoko, S. (2019). Self acceptance pada remaja cerebral palsy. *Jurnal Psikohumanika*, 11(1), 20–32. doi:10.31001/j.psi.v11i1.548
- Febriani, I. (2018). Penerimaan diri pada remaja penyandang tuna daksa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 150–157. doi:10.30872/psikoborneo.v6i1.4539
- Germer, C. (2009). *The mindful path to self-compassion*. New York: The Guilford Press.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information and Libraries Journal*, 26(2), 91–108. doi:10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x
- Gultom, S. T. N., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2018). Penerimaan diri difabel (different abilities people): Studi tentang remaja tunanetra perolehan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 278–286.
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2017). Dinamika resiliensi ibu single parent dengan anak tuna ganda. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 3(3), 151–161.
- Heryati, E. (2012). Profil kebutuhan psikologi remaja tunarungu. *Pedagogia*, 10, 9–23.
- Itriyati, F., & Asriani, D. D. (2012). Politik pengakuan perempuan dengan disabilitas pasca bencana gempa di Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2). doi:10.22146/jps.v1i2.23442
- Janah, N. (2017). Penerimaan diri anak cerebral palsy (studi kasus penerimaan diri anak cerebral palsy yang disebabkan penyakit toksoplasmosis). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 188–200.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). *Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas*. Sistem Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*. Kemensos.Go.Id.
- Koamesah, G. T., Ongkowidjojo, O., & Alvianto, D. (2021). Dinamika stres pengasuhan pada orangtua dengan anak bibir sumbing. *Psychopreneur Journal*, 5(2), 90–107.
- Listiani, F. (2015). Penerimaan diri remaja cerebral palsy. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(3).
- Mahardi, N. S. A. A. (2018). Kesejahteraan psikologis remaja

- tunarungu (studi deskriptif siswa tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6), 226–240.
- Maisun, D., Casmini, C., & Sa'adah, N. (2022). Penerimaan diri tuna daksa binaan forum bangun Aceh menggunakan analisis Adlerian Counseling. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(1), 59–76.
- Maulida, F. R., Suprihatin, T., & Fitriani, A. (2019). Penerimaan diri atas kondisi pasangan yang menderita parkinson. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Mujahid, A. (2020). Psychological well being pada mahasiswa muslim penyandang disabilitas netra. *Academia: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(1), 17-38.
- Nainggolan, T. (2017). Dinamika psikologis pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas akibat kusta dan implikasi kesejahteraan sosialnya. Studi kasus di kompleks rumah sakit Sitanala Tangerang. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 235-255.
- Naraswari, C. C., & Syafiq, M. (2018). Kebermaknaan hidup mahasiswa difabel UNESA yang menjadi relawan di Pusat Studi Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1-7.
- Ningsih, F., & Susanti, S. S. (2019). Psychological well-being pada penyandang disabilitas fisik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(1), 87-94.
- Pare, G., Trudel, M. C., Jaana, M., & Kitsiou, S. (2015). Synthesizing information systems knowledge: A typology of literature reviews. *Information and Management*, 52(2), 183–199.
doi:10.1016/j.im.2014.08.008
- Peraturan Pemerintah RI. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Disabilitas*.
- Prawira, H. A., & Rachmat, N. (2018). Penerimaan diri pasien paska amputasi transtibial setelah menggunakan transtibial prosthesis. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 10. doi:10.31290/jpk.v7i1.242
- Purnaningtyas, A. A. (2013). Penerimaan diri, disabilitas fisik karena kecelakaan. *Emphaty: Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1), 12–14.
- Putra, A. (2018). Self-esteem pada penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan. *Academia: Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1). 107-119.
- Putra, R. S., Marpaung, Y. N. M., Pradhana, Y., & Rimbananto, M. R. (2021). Pesan kesetaraan penyandang disabilitas melalui interaksi simbolik media sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1-11.
doi:10.14710/interaksi.10.1.1-11
- Putri., Hasneli., & Khairat, M. (2022). Gambaran efikasi diri pada remaja tunarungu berprestasi. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 838–845.
doi:10.29313/BCSPS.V2I3.4884
- Rahmah. (2019). Penerimaan diri bagi penyandang disabilitas netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 1–16.
doi:10.18592/ALHADHARAH.V18I2.3380
- Rofiqiyah, H. A., & Wahyudi, A. (2020). Makna tubuh bagi penyandang achondroplasia. *Paradigma*, 8(1), 1-20.
- Rosyidi, R., & Dewi, D. S. E. (2020). Penyesuaian diri pada mahasiswa disabilitas. *PSIMPHONI: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 11–16.
doi:10.30595/PSIMPHONI.V1I1.808

- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. doi:10.1037/0022-3514.69.4.719
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran paradigma dalam disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 166–176. doi:10.24198/intermestic.v1n2.6
- Sayyidah, A. N. (2015). Dinamika penyesuaian diri penyandang disabilitas di tempat magang kerja: Studi deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. *INKLUSI*, 2(1), 63–86. doi:10.14421/IJDS.020104
- Solihah, & Masfi, A. (2020). Hubungan antara mekanisme koping keluarga dengan penerimaan diri (self acceptance) keluarga pasien HIV/AIDS di wilayah kerja puskesmas Bangkalan. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 11(2), 1-10.
- Sutedja, I., & Nugroho, G. B. (2021). Penyesuaian diri tiga alumni penyandang disabilitas netra selama masa perkuliahan di Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta. *Psiko Edukasi*, 19(1).
- Tentama, F. (2010). Hubungan antara berpikir positif dengan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 1-7.
- Tentama, F. (2012). Manfaat Penerimaan Diri Bagi Difabel. *Republika*, 69. Diambil dari <http://eprints.uad.ac.id/2744/1/Manfaat%20Penerimaan%20Diri%20Bagi%20Difabel.pdf>
- Utami, A., Safitri, J., & Fauzia, R. (2019). Gambaran penerimaan diri pada pasien penderita spinal cord injury ditinjau dari dukungan sosial. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 31-36.
- Virlia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan diri pada penyandang tunadaksa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan Psychology Forum UMM*, 372-377.
- Vitriawan, W., Sitorus, R., & Afiyanti, Y. (2007). Pengalaman pasien pertama kali terdiagnosis HIV/AIDS: Studi fenomenologi dalam perspektif keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 6–12.
- Widodo, L. (2015). Penyesuaian sosial remaja tunadaksa bukan bawaan lahir. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(10), 1-12.
- Widyastutik, C. (2021). Makna stigma sosial bagi disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Paradigma*, 10(1), 1-23.
- World Health Organization. (2011). *World Report on Disability*. WHO Press.
- Yahya, W. I. (2016). Penerimaan diri mahasiswa tunanetra total (studi kasus pada mahasiswa FIP). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(12), 610-623.
- Zaelani, D. A., Yusuf, D. S., Mafruhah, A. Y., & Essa, W. Y. (2022). Tantangan dan peluang penyandang disabilitas fisik di kota Bandung dalam memperoleh pekerjaan di masa covid-19. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 15(1), 16–29. doi:10.12962/J24433527.V15I1.13133